

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu perekonomian yang stabil dapat digambarkan daripada tingkat stabilitas inflasinya. Dimana inflasi secara umum adalah harga yang cenderung naik dari faktor-faktor produksi secara umum yang berlanjut, yang berarti bahwa kenaikan harganya secara keseluruhan dan dalam waktu yang tertentu. Hal ini dikarenakan jika hanya beberapa saja kenaikan harga dan faktor produksinya maka belum dapat diartikan dengan inflasi. Sebagai contohnya kenaikan harga pada saat lebaran atau hari-hari besar lainnya tidak bisa disebut inflasi dikarenakan kenaikan harga hanya pada saat waktu itu saja.

Masyarakat mempunyai sifat yang konsumtif, hal ini mengakibatkan permasalahan pada masyarakat modern dan menimbulkan inflasi. Didalam Al-Quran inflasi tidak pernah disebutkan, akan tetapi Al-Quran menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang suka akan materi, firman Allah dalam QS Ali-Imran ayat 14 :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْبُ الْمَعَابِ

Artinya:

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik"

Untuk mengurangi sifat manusia yang konsumtif tersebut Allah berfirman pada QS Al-Humazah 1:4 :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ
أَخْلَدَهُ ۝ (٣) كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Artinya :

"1. Celakalah bagi setiap pengumpah dan pencela, 2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, 3. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. 4. Sekali-kali akan dilempatkan kedalam (neraka) Huthamah.

Dari firman Allah diatas dapat dijadikan oleh manusia untuk berkomunikasi dan bermuamalah dengan manusia lainnya. Inflasi timbul dan mengakibatkan masalah ekonomi tidak terlepas dari sifat manusia yang konsumtif, hal ini berakibat pada tidak berjalannya prinsip dari muamalah secara Islam.

Inflasi menjadi dilema pada setiap negara. Inflasi yang terus meningkat akan mengakibatkan hambatan pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Inflasi telah banyak dibahas dalam kajian, tidak hanya dalam cakupan regional, nasional, maupun internasional. Negara-negara berkembang cenderung lebih banyak terdampak oleh peningkatan inflasi seperti halnya Indonesia. Peningkatan inflasi bisa berdampak buruk terhadap individu-individu ataupun masyarakat secara umum.

Inflasi mempunyai dampak sangat luas terhadap ekonomi makro ekonomi, misalnya, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, daya saing dan lain sebagainya. Inflasi sendiri menjadi suatu hal yang sangat di perhatikan bagi setiap negara, apalagi di negara berkembang. Inflasi menjadi indicator dari pertumbuhan ekonomi dan sebagai patokan dari kesejahteraan masyarakat.

Inflasi menjadi masalah yang paling dominan selain masalah pengangguran yang banyak di alami oleh banyak negara di dunia ini. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap negara tersebut, dampak negatif tersebut tidak hanya dirasakan oleh perekonomian suatu negara akan tetapi juga dapat berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat negara tersebut. Di Indonesia pernah terjadi inflasi yang sangat tinggi atau yang sering disebut dengan hyperinflasi pada tahun 1960 pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno, inflasi tinggi tersebut yang mengakibatkan pemerintahan pada saat itu jatuh yang sering disebut dengan orde lama. Pada saat itu inflasi mengakibatkan tidak adanya pemerataan pendapatan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Tidak hanya pada pemerintahan Presiden Soekarno, inflasi juga terjadi di Indonesia pada tahun 1998 pada saat pemerintahan Presiden Soeharto. Pada saat itu Indonesia mengalami masalah pada sektor ekonomi makronya, hal itu bisa dilihat dari tingginya tingkat inflasi dan tingginya angka pengangguran di Indonesia. Krisis moneter pada tahun 1998 tersebut sejatinya terjadi tidak

hanya di Indonesia tetapi negara-negara tetangga juga mengalami dampak krisis moneter tersebut. Namun Indonesia menjadi negara yang paling besar terdampak krisis moneter pada saat itu. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menjadi salah satu penyebab dari krisis moneter pada saat itu. Sedangkan Indonesia menjadi negara yang sangat bergantung pada nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terutama dalam transaksi bisnis yang menggunakan mata uang asing (ekspor impor) dan pembayaran hutang luar negeri.

Inflasi merupakan salah satu indikator dalam pengukuran suatu perekonomian suatu negara yang akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi adalah suatu fenomena ekonomi moneter dimana naik dan turunnya inflasi akan mengakibatkan gejolak ekonomi. Analisis perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB ini akan mengukur semua aliran dari pendapatan maupun pengeluaran selama waktu tertentu. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan semua peningkatan maupun penurunan dari produksi barang maupun jasa di dalam kegiatan ekonomi. Hal ini berarti dalam mengukur pertumbuhan ekonomi menggunakan PDB, biasanya PDB yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB riil, maka dari itu pertumbuhan ekonomi yang akan dihasilkan adalah pertumbuhan ekonomi yang riil atau terjadinya karena adanya penambahan dari produksi.

Setiap negara akan memiliki target dalam menjaga kestabilan negaranya, jika target keseimbangan perekonomian tersebut akan

meningkatkan perekonomian negara tersebut. Keseimbangan ekonomi tersebut akan dicapai jika semua variable yang terlibat mempengaruhi keseimbangan tersebut. Sudah banyak penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Teori yang mendasari untuk melakukan penelitian tersebut disebabkan banyak factor yang mempengaruhi inflasi, secara garis besar inflasi dibagi menjadi 2 yaitu, *demand pull inflation* yaitu tarikan permintaan dan *cost pull inflation* yaitu desakan biaya.

Salah satu yang dapat mempengaruhi inflasi adalah tingkat suku bunga. Banyak para ahli mendefinisikan apa itu suku bunga. Menurut Nopirin (2000) dalam Panjaitan dan Wardoyo (2016) suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Sedangkan Atdmadja (1999) dalam Panjaitan dan Wardoyo (2016) menyebutkan bahwa kenaikan suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi *money supply*, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sector riil.

Inflasi juga dapat mengakibatkan kemungkinan adanya kenaikan harga dari bahan baku produksi atau meningkatkan harga pada barang impor (*imported Inflation*). *Imported Inflation* berarti inflasi yang datang dari luar negeri, hal ini biasanya terjadi dikarenakan melemahnya nilai mata uang. Jadi, inflasi yang berasal dari luar negeri ini dikarenakan adanya peningkatan harga di luar negeri atau biasa disebut dengan depresiasi nilai tukar. Hal ini mengakibatkan ketika harga barang di luar negeri meningkat atau produksi

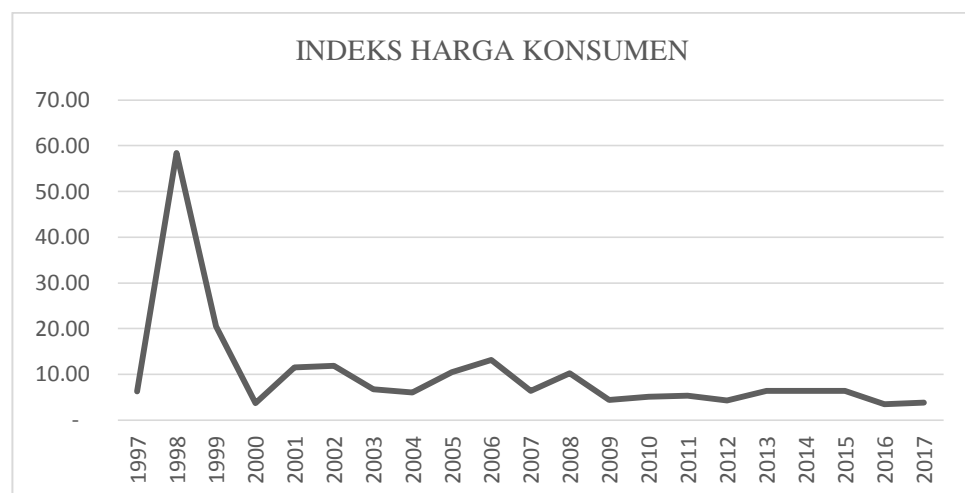
yang harus menggunakan barang mentah dari luar negeri akan meningkatkan harga domestik, maka dari itu harga barang dan jasa akan naik.

Selain dikarenakan *Imported Inflation*, akibat adanya terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang asing terutama dolar Amerika akan mengakibatkan hutang luar negeri yang membengkak. Untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika (Atmadja, 1999 dalam Panjaitan dan Wardoyo 2016 ; Yuliadi, 2013 ; Langi dkk, 2014). Apabila nilai tukar rupiah mengalami ketidak stabilan akan berdampak pada perdagangan internasional dan investasi. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagian besar produksi di Indonesia mengimpor bahan baku mentah dari luar negeri. Dampaknya, barang-barang di Indonesia akan mengalami kenaikan harga. Jika hal ini terus menerus terjadi maka akan berakibat goyahnya perekonomian Indonesia atau sering disebut dengan krisis ekonomi dan masyarakat akan mulai tidak percaya lagi dengan mata uang rupiah.

Peningkatan nilai kurs akan berdampak langsung pada para produsen yang sangat bergantung pada bahan baku mentah dari luar negeri, sehingga para produsen akan kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan barang modal yang berakibat pada naiknya biaya impor untuk produksi barang tersebut dan akan meningkatkan harga barang disektor domestik dimana hal tersebut adalah cerminan dari pengertian inflasi. Jadi, nilai tukar juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia

(Saputra, 2013 dalam Panjaitan dan Wardoyo 2016 ; Yuliadi, 2013 ; Langidkk, 2014)

Inflasi memiliki 3 cara dalam mengukurnya yang terjadi dalam suatu perekonomian. Yaitu berdasarkan dengan IHK atau indeks harga konsumen, kemudian IHPB atau indeks harga perdagangan besar, terakhir GNP deflator. Indeks harga untuk mengetahui perubahan rata-rata yang dari suatu barang maupun jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen pada waktu tertentu. Perubahan IHK tersebut dari waktu-waktu tertentu yang jika mengalami kenaikan disebut inflasi dan jika perubahannya mengalami penurunan disebut deflasi. Selain untuk mengukur tingkat inflasi, IHK juga digunakan untuk pertimbangan untuk menentukan upah, tingkat gaji dan uang pensiun. Di Indonesia sendiri IHK dihitung oleh Badan Pusat Statistik. Di bawah ini adalah perkembangan IHK dalam tahun ke tahun dan variabel lain yang mempengaruhi inflasi.



*Sumber : World Bank

*Keterangan : IHK = Indeks Harga Konsumen

Gambar 1. 1
Perkembangan IHK di Indonesia Periode Tahun
1997-2017

Pada grafik diatas dapat memperlihatkan bahwa perkembangan IHK hingga tahun 2009 fluktuatif mengalami naik dan turun yang sangat tinggi, baru kemudian 2010 hingga tahun 2017 IHK mulai stabil, walaupun naik dan turun akan tetapi kenaikan dan penurunan tidak terlalu tinggi bahwa indeks harga konsumen paling tinggi pada tahun 1998 yakni sebesar 58,45%, hal ini dikarenakan pada tahun Indonesia sedang mengalami krisis moneter. Kenaikan tersebut juga disebabkan adanya kenaikan jumlah uang beredar yang tidak dibarengi dengan jumlah produksi yang setara sehingga inflasi pada tahun 1998 mengalami kenaikan yang tinggi. Kemudian indeks harga konsumen paling rendah terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 3,53%.

Tabel 1. 1
Perkembangan Suku Bunga Riil di Indonesia tahun
1998-2017 (dalam persen)

Tahun	Suku Bunga	Tahun	Suku Bunga
1998	(24.60)	2008	(3.85)
1999	11.83	2009	5.75
2000	(1.65)	2010	(1.75)
2001	3.72	2011	4.59
2002	12.32	2012	7.75
2003	10.85	2013	6.37
2004	5.13	2014	6.79
2005	(0.25)	2015	8.35
2006	1.66	2016	9.18
2007	2.34	2017	6.55

Sumber : World Bank

Tingginya IHK pada tahun 1998 pada grafik 1, kemungkinan besar diakibatkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar hal ini berakibat pada suku bunga riil mengalami penurunan hingga -24,60% yang dapat dilihat pada tabel 1.1, rendahnya tingkat suku bunga riil membuat masyarakat enggan untuk menabung di bank. Selain itu meningkatnya IHK membawa dampak

pada nilai tukar rupiah pada saat itu dengan mencapai 10.013 per dollar Amerika.

Tabel 1. 2
Perkembang Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun
1998-2017 (dalam rupiah)

Tahun	KURS	Tahun	KURS
1998	10,013.62	2008	9,698.96
1999	7,855.15	2009	10,389.94
2000	8,421.78	2010	9,090.43
2001	10,260.85	2011	8,770.43
2002	9,311.19	2012	9,386.63
2003	8,577.13	2013	10,461.24
2004	8,938.85	2014	11,865.21
2005	9,704.74	2015	13,389.41
2006	9,159.32	2016	13,308.33
2007	9,141.00	2017	13,380.87

Sumber : World Bank

Melemahnya nilai tukar rupiah ini berakibat pada produsen yang mengandalkan bahan baku mentah dari luar negeri sehingga tingkat impor migas dan non migas sebesar 27336 US Dollar seperti yang terlihat pada tabel 1.3. Dengan adanya penurunan tingkat impor tersebut para produsen tidak dapat memproduksi barang maupun jasa sebagaimana semestinya, sehingga kenaikan harga barang dan jasa yang beredar di masyarakat mengalami kenaikan.

Tabel 1. 3
Perkembangan Impor Non-Migas di Indonesia tahun
1998-2017 (dalam US dollar)

Tahun	IMPOR	Tahun	IMPOR
1998	27336.90	2008	129197.30
1999	24003.30	2009	96829.20
2000	33514.80	2010	135663.30
2001	30962.10	2011	177435.60
2002	31288.90	2012	191689.50
2003	32550.70	2013	186628.70
2004	46524.50	2014	178178.80
2005	57700.90	2015	142694.80
2006	61065.50	2016	135652.80
2007	74473.40	2017	156985.60

Sumber : BPS

Dari krisis ekonomi saat itu mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, bahkan bisa dikatakan tidak tumbuh. Pertumbuhan Indonesia pada saat itu tidak sampai menyentuh angka 1% namun -13.13%. Hal tersebut yang mengakibatkan Indonesia mengalami krisis moneter atau orde baru. Pada tahun 2016 IHK terendah selama 20 tahun terakhir yang dibarengi dengan naiknya tingkat suku bunga, hal ini menyebabkan variable-variable lain tetap stabil seperti nilai tukar rupiah yang meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang menurun pada tahun sebelumnya tetap terjaga.

Tabel 1. 4
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
tahun 1998-2017 (dalam persen)

Tahun	PE (%)	Tahun	PE (%)
1998	(13.13)	2008	6.01
1999	0.79	2009	4.63
2000	4.92	2010	6.22
2001	3.64	2011	6.17
2002	4.50	2012	6.03
2003	4.78	2013	5.56
2004	5.03	2014	5.01
2005	5.69	2015	4.88
2006	5.50	2016	5.03
2007	6.35	2017	5.07

Sumber : World Bank

Keterangan : Tanda () artinya negative

Dari uraian latar belakang tersebut yang telah disampaikan diatas, inflasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam membangun perekonomian Indonesia. Maka dari itu, penyusun dalam penulisan skripsi ini mengambil judul “Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 1987-2017 “.

B. Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu memfokuskan di permasalahan yang berpengaruh terhadap inflasi yang ada di Indonesia selama periode 1987-2017. Sejauh mana faktor-faktor seperti suku bunga riil, nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi dan impor migas dan non-migas dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari berbagai latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh suku bunga riil terhadap inflasi di Indonesia pada periode tahun 1987-2017 ?
2. Seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia pada periode tahun 1987-2017 ?
3. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia pada periode tahun 1987-2017 ?
4. Seberapa besar pengaruh impor migas dan non-migas terhadap inflasi di Indonesia periode 1987-2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dan pokok dari permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suku bunga riil terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1987-2017.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1987-2017.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1987-2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari impor migas dan non-migas terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1987-2017.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil yang akan diperoleh, diharapkan dapat diambil manfaatnya sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah sehingga pemerintah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan menekan laju inflasi yang akan berdampak pada perkembangan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk akademik, pembahasan ini diharapkan menjadi media dalam memahami tingkat inflasi yang diperoleh di bangku kuliah, dan dapat menjadi pembanding bagi penelitian kedepan sebagai salah satu sumber informasi pengaruh dari tingkat inflasi.